

## ADAPTASI VISUAL *PARE* SEBAGAI DESAIN RAGAM HIAS BATIK KARAWANG

Ike Niken Laksitarini<sup>1</sup>, YanYan Sunarya<sup>2</sup> & Chandra Tresnadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Desain Institut Teknologi Bandung  
e-mail: [niken1364@gmail.com](mailto:niken1364@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Magister Desain Institut Teknologi Bandung  
e-mail: [yanyansunar@gmail.com](mailto:yanyansunar@gmail.com)

<sup>3</sup>Program Studi Magister Desain Institut Teknologi Bandung  
e-mail: [chandra@fsrd.itb.ac.id](mailto:chandra@fsrd.itb.ac.id)

Diterima: 28 Juni 2019    Direvisi: 15 Juli 2019    Disetujui: 06 Agu 2019

**Abstrak.** Batik merupakan salah satu bentuk kesenian dan telah menjadi ikon budaya asli Indonesia dan Batik Karawang merupakan salah satu di antaranya. Keberadaannya memang belum sepopuler batik dari daerah lainnya. Namun beberapa upaya telah dilakukan oleh budayawan Kabupaten Karawang dan dinas terkait dalam memperkenalkan dan mengembangkan batik Karawang. Secara geografis, Kabupaten Karawang merupakan wilayah yang memiliki lahan pertanian yang luas. Meskipun termasuk daerah pesisir, namun lahan pertanian yang ada di Kabupaten Karawang termasuk wilayah yang mampu menghasilkan padi dengan kualitas baik, hal ini disebabkan karena Kabupaten Karawang terletak berdekatan dengan Sungai Citarum yang berfungsi mengairi seluruh lahan pertanian yang ada di Kabupaten Karawang. Maka tidak mengherankan jika ragam hias batik yang diciptakan didominasi oleh tumbuhan padi atau *pare* sebagai ragam hias utama. Pada Bahasa Indonesia *Pare* artinya padi, sedangkan *sagendeng* artinya satu ikat. Penggunaan nama ragam hias yang merujuk pada unsur alam dan budaya kabupaten Karawang memiliki makna simbolis yang merujuk pada gagasan dan pengharapan masyarakat setempat pada kebaikan. Dari hasil penelitian diperoleh hubungan atau relasi bahwa unsur estetis yang terkandung pada ragam hias Batik Karawang merupakan wujud adaptasi visual (kebudayaan) masyarakat Kabupaten Karawang yang dikorelasikan dengan penemuan nama *kekembangan* pada istilah Sunda yang ditemukan di naskah *Lalakaon ti Karawang*. Penelitian ini bertujuan mengurai wujud adaptasi pada ragam hias *Pare*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum terkait keberadaan Batik Karawang sehingga dapat mengembangkan potensi dan perekonomian UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Kabupaten Karawang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ditemukan pula bahwa sebagian besar pola dasar motif Batik Karawang adalah *Ceplokan*. *Ceplokan* merupakan salah satu motif batik yang terdiri dari pengulangan satuan pola ceplok sehingga secara keseluruhan membentuk satu kesatuan.

Keywords : Adaptasi visual, Batik Karawang, Ceplokan

## ***PARE'S VISUAL ADAPTATION AS KARAWANG'S BATIK DECORATION***

**Abstract.** Batik is one from of art and has become an acon of Indonesian indigenous culture and Batik Karawang is one of them. Its exixtence is not yet as popular as batik from other regions. However, several efforts have been made by cultural observer Karawang Regency and related agencies in introducing and developing Batik Karawang. Geographically, Karawang Regency is an area that has extensive agricultural land. Even though it is a coastal area, the agricultural land in Karawang Regency is an area that is able to produce good quality rice, this is because Karawang Regency is located adjacent to the Citarum River which functions to irrigate all agricultural land in Karawang Regency. So it is not surprising that the batik ornaments created are dominated by rice plants or bitter melon as the main decorative variety. Pare in Indonesian means rice, while sagendeng means one tie. The use of ornamental names that refer to the natural and cultural elements of the Karawang district has symbolic meaning that refers to the ideas and expectations of the local community for good. From the results of the study obtained a relationship or relationship that the aesthetic elements contained in the Karawang Batik decoration is a form of visual adaptation (culture) of Karawang regency society which is correlated with the discovery of the name *kekembangan* on Sundanese terms found in *Lalakaon ti Karawang* script. This study aims to unravel the form of adaptation to the Pare ornament. This research is expected to provide insight for the general public regarding the existence of Batik Karawang so that it can develop the potential and economy of **UMKM** (*Usaha Mikro Kecil dan Menengah*) on Karawang regency. The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. From the results of the study it was found that most of the basic patterns of Karawang Batik motifs were ridiculous. *Ceplokan* is one of the batik motifs which consists of repetition of the *ceplok* pattern unit so that as a whole it forms a single unit.

*Keywords: Visual adaptation, Karawang Batik, Ceplokan*

## **PENDAHULUAN**

Batik merupakan salah satu wujud tekstil tradisional Indonesia yang telah mengalami perjalanan masa, perkembangan desain dan berbagai macam sentuhan aneka budaya dari berbagai daerah (Prizilla, A.B. & Sachari, A. 2019). Menurut Djoemena (1990) batik merupakan kegiatan melukis, dengan menggunakan canting sebagai alat lukisnya. Hasil lukisannya disebut dengan ragam hias dan umumnya sangat dipengaruhi oleh letak geografis daerah dan adat istiadat pembuat batik yang bersangkutan, keadaan alam flora dan fauna sekitarnya. Kontak atau hubungan antar daerah pematikan pun dapat mempengaruhi ragam hias yang dihasilkan. Jika dahulu batik hanya digunakan pada saat upacara keagamaan dan acara yang bersifat ritual di lingkungan kerajaan keraton dan canting sebagai alatnya, kini fungsi serta jenisnya pun mengalami perkembangan yang cukup pesat (Anas, 2014). selain itu, teknik dan proses pembuatan batik pun kini sudah relatif lebih modern, yaitu teknik membatik dengan menggunakan cap. Proses pematikan dengan teknik cap pada dasarnya sama dengan teknik menggunakan canting. Semakin banyak warna yang digunakan, maka semakin sering pula proses pemalaman yang dilakukan. Yang membedakan adalah tingkat kerumitan, ketelitian dan kesinambungan keseluruhan coraknya tidak sebaik dan sehalus pengerjaan dengan menggunakan canting.

Batik dikategorikan dalam dua golongan, yaitu ; Batik Kraton dan Batik Pesisir. Batik Kraton adalah batik yang proses pembuatan dan penciptaannya harus merujuk pada aturan dan tata cara lingkungan kraton yang sarat akan nilai filosofis. Sedangkan batik pesisir adalah batik yang berkembang di luar lingkungan kraton. Batik pesisir biasanya lebih bersifat terbuka–dan biasanya memiliki pengaruh kebudayaan dari daerah lain. Hal ini disebabkan karena berdasarkan letak geografisnya, daerah pesisir terletak di kawasan yang berdekatan dengan pelabuhan tempat terjadinya persinggahan dan kegiatan perdagangan.

Batik pesisir dibagi dalam dua jenis, yaitu batik pesisir utara dan batik pesisir selatan Jawa Barat. Tercatat kegiatan membatik yang berkembang di daerah pesisir Jawa Barat banyak dilakukan di Cirebon, Indramayu, Sukabumi, Tasikmalaya, Garut dan Ciamis. Berdasarkan letaknya geografisnya, Kabupaten Karawang termasuk daerah pesisir Jawa Barat. Batik yang dihasilkannya pun merepresentasikan potensi dan tradisi yang kerap dilakukan masyarakat Karawang. Secara visual batik Karawang (Fitinline, 2013) memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi perwujudannya seperti warna (Maulina, R., 2018), pola, komposisi, penamaan dan elemen estetis lain yang terkandung pada ragam hiasnya. Unsur-unsur tersebut jika dikaitkan dengan aspek identitasnya, terdapat hubungan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Perwujudan dan penamaan Batik Karawang yang merujuk pada tradisi dan berkaitan erat dengan sosial budaya serta kearifan lokal masyarakatnya merupakan salah satu bentuk wujud dari adaptasi visual. Rumah Produksi Batik La Taza Karawang yang memproduksi Batik Karawang memiliki dua puluh jenis ragam hias. Masing-masing ragam hias memiliki kategori dan pengelompokan berdasarkan ragam hiasnya. Latar belakang nenek moyang sebagai petani menjadikan sebagian besar ragam hiasnya merujuk pada aktifitas bertani dan berkebun.

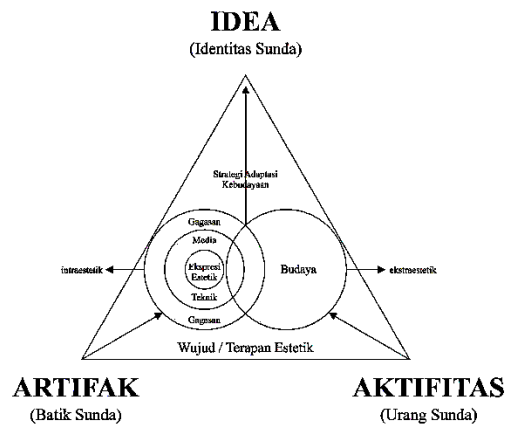
## METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan Strategi Adaptasi Visual dari Dr. Sunarya M.Sn. Dalam penelitiannya terkait Batik Sunda (Batik Garut, Batik Tasikmalaya, Batik Ciamis dan Batik Sumedang) Sunarya mengungkapkan bahwa terdapat dua kategori fakta pada ragam hias Batik Sunda, antara lain; (a) Fakta aspek estetis pada ragam hias Batik Sunda; dan (b) Fakta aspek identitas pada ragam hias Batik Sunda. Fakta-fakta tersebut digunakan dalam mengolaborasi identitas budaya Sunda sebagai wujud kebudayaan yang merupakan keseluruhan sistem gagasan (idea), tindakan (aktifitas) dan hasil karya (artefak) manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Wujud dan isi kebudayaan Sunda tersebut antara lain :

1. Idea, berupa identitas Sunda
2. Aktifitas, berupa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat/*urang* Sunda dalam mewujudkan atau menuju idea sebagai identitas Sunda.
3. Artefak, berupa Batik Sunda buatan wilayah Priangan Timur sebagai sub kebudayaan Priangan (Batik Sumedang, Batik Garut/Garutan, Batik Tasikmalaya dan Batik Ciamis).

Ketiga wujud dan isi kebudayaan tersebut di atas dinyatakan sebagai sistem-sistem yang erat kaitannya satu sama lain yang saling menguatkan dan dapat dijabarkan dalam bentuk bagan seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model analisis dan isi kebudayaan Sunda pada Batik Sunda yang dihasilkan dan diungkapkan oleh masyarakat/urang Sunda dalam hubungannya dengan keberadaan Identitas Sunda (Sumber: Sunarya, 2014)

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dengan teknik perolehan data berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa objek kajian yaitu motif batik Karawang, ditunjang oleh sumber literatur yang memuat informasi mengenai ragam hias batik, sosial budaya masyarakat Karawang. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara wawancara dengan pengrajin batik Karawang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang dan budayawan Karawang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat Batik Karawang

Batik Karawang merupakan salah satu bentuk kesenian dari Kabupaten Karawang yang dapat dikatakan sebagai bentuk kesenian yang baru dan belum sepopuler jaipongan, bajidoran dan topeng banjet yang keberadaannya telah mendarah daging pada kehidupan masyarakatnya. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Herman Elfian, seorang budayawan Karawang, Batik di Kabupaten Karawang sebenarnya telah ada sejak tahun 1928. Pada saat itu batik tersebut bernama batik Tarawang (Putri, M., 2014), dibuat oleh salah satu penduduk pendatang beretnis Tionghoa, bernama Tan Tjeng Kwat. Batik Tarawang yang dibuat oleh TanTjeng Kwat memiliki pengaruh agama Budha dan hanya berfungsi sebagai alas pada meja peribadatan (Tok wi) di Vihara. Ragam hias yang digunakan didominasi oleh simbol keagamaan, yaitu Dharma Cakra dan bunga teratai. Seiring berjalannya waktu, keberadaan batik Tarawang perlahan mulai menghilang, hal ini disinyalir pada saat itu terjadi kekacauan dan masa-masa pahit yang dialami oleh masyarakat Karawang saat berjuang mempertahankan tanah kelahirannya dari serangan penjajah.

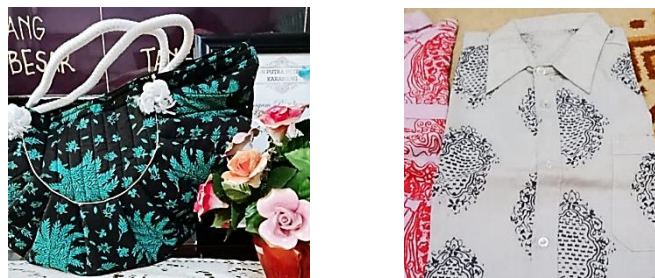
Menginjak tahun 2008, seorang warga Karawang yang memiliki keahlian membatik, berinisiatif untuk membuka rumah produksi batik bernama La Taza. Keahliannya dalam hal membatik ia dapatkan dari pengrajin batik pada saat bermukim di Madura. Jika ragam

hias Batik Tarawang mengandung unsur agama Budha, lain halnya dengan ragam hias yang ada pada batik Karawang, yaitu dengan memberikan aksentasi perlambang masa kini yang berkaitan dengan sosial budaya dan kearifan lokal yang ada di Kabupaten Karawang. Julukan sebagai lumbung padi Jawa Barat pada Karawang, menjadi salah satu inspirasi Hj. Istiqamah sebagai pemilik rumah produksi batik La Taza dalam mendesain batik. Sejak kemunculannya kembali, batik Karawang terus mengalami perkembangan, baik dari segi motif, jenis kain, fungsi dan teknik.

### Potensi dan Teknik Produksi Rumah Produksi Batik La Taza

Upaya dalam memperkenalkan dan mengembangkan batik Karawang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Terutama dalam hal bahan baku dan sumber daya manusia yang sulit didapat. Kurangnya peran serta dinas terkait dalam upaya pemerataan kualitas hasil produksi UKM (Usaha Kecil Menengah) dan ketersediaan bahan baku utama menjadi salah satu kendala yang dialami Hj. Istiqamah dalam mengembangkan batik Karawang. Batik Karawang sebagai batik yang tergolong dalam batik pesisir, memiliki ciri khasnya sendiri, baik dari segi warna, pola bahkan teknik pembuatannya. Batik Karawang memiliki kecenderungan menggunakan cap sebagai teknik membatiknya. Hal ini disebabkan kurangnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam hal mencanting maupun membuat batik tulis. Batik cap (Fitinline, 2018) ialah batik yang diproses menggunakan canting cap, menggantikan canting tulis dalam menerapkan cairan malam pada kain. Proses pemalaman relatif lebih cepat dibandingkan dengan proses pemalaman batik tulis.

Keterbatasan dalam hal sumber daya manusia dan ketersediaan bahan baku, selain memproduksi kain batik, rumah produksi batik La Taza juga mengembangkan nilai fungsinya, yaitu pada pakaian jadi, tas, dompet dan *udeng*, seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Produk yang dihasilkan oleh rumah produksi batik La Taza  
(Sumber: foto oleh Laksitarini, N)

Sebagai karya seni, batik memiliki unsur estetik yang di dalamnya mengandung unsur kebudayaan. Makna, cita-cita dan pengharapan dari perajin batik terhadap masyarakat luas kerap diekspresikan melalui ragam hias batik. Batik juga merupakan pengejawantahan dari nilai dan gagasan budaya alam pikiran masyarakatnya. Secara visual batik Karawang memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi perwujudannya seperti warna, pola, komposisi, penamaan dan elemen estetik lain yang terkandung pada ragam hiasnya. Unsur-unsur tersebut jika dikaitkan dengan aspek identitasnya, terdapat hubungan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Perwujudan dan penamaan Batik Karawang yang

merujuk pada tradisi dan berkaitan erat dengan sosial budaya serta kearifan lokal masyarakatnya merupakan salah satu bentuk wujud dari adaptasi visual. Rumah Produksi Batik La Taza Karawang yang memproduksi Batik Karawang memiliki dua puluh jenis ragam hias. Masing-masing ragam hias memiliki kategori dan pengelompokan berdasarkan ragam hiasnya. Latar belakang nenek moyang sebagai petani menjadikan sebagian besar ragam hiasnya merujuk pada aktifitas bertani dan berkebun.



Gambar 3. Suasana proses membatik pada Rumah Produksi Batik Karawang  
(Sumber: foto oleh Laksitarini, N)

Dalam budaya Sunda, sesuatu yang bersifat indah memiliki arti lebih dari sekedar estetika karena sudah merambah pada pandangan hidup masyarakatnya. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui ungkapan-ungkapan estetik dalam komposisi, warna, dan objek yang merupakan realitas atas sikap (*pamadegan*) orang Sunda (Sunarya, 2014). Dalam menelusuri ungkapan-ungkapan estetik tersebut dapat diperoleh dari ungkapan (*babasa*), peribahasa (*paribasa*) dan naskah Sunda. Disebutkan dalam salah satu naskah Sunda berjudul Lalakon Ti Karawang beberapa nama bunga (*kekembangan*) muncul sebagai identitas orang Sunda. Di daerah Jawa Barat sebagai tempat berkembangnya masyarakat Sunda, terdapat kurang lebih 300 jenis tanaman yang tumbuh subur dan bernilai jual tinggi. Keadaan geografis yang menguntungkan tersebut secara tidak langsung mengarahkan masyarakat Sunda memiliki hubungan erat dengan lingkungan atau kebudayaan agraris. Beberapa contoh nama bunga (*kekembangan*) yang tumbuh di wilayah Jawa Barat seperti *kembang pare*, *kembang honje*, *kembang awi* yang secara tidak langsung dapat merujuk pada warna yang dikandungnya. Dalam masyarakat Kabupaten Karawang ungkapan atau peristilahan tersebut antara lain:

<i>Kembang awi</i>	:	<i>Eumbreuk</i>
<i>Kembang bako</i>	:	<i>Bosongot</i>
<i>Kembang bawang</i>	:	<i>Ulated</i>
<i>Kembang bolang</i>	:	<i>Ancal</i>
<i>Kembang Boled</i>	:	<i>Tela</i>
<i>Kembang cabe</i>	:	<i>Bolotot</i>
<i>Kembang cau</i>	:	<i>Jantung</i>

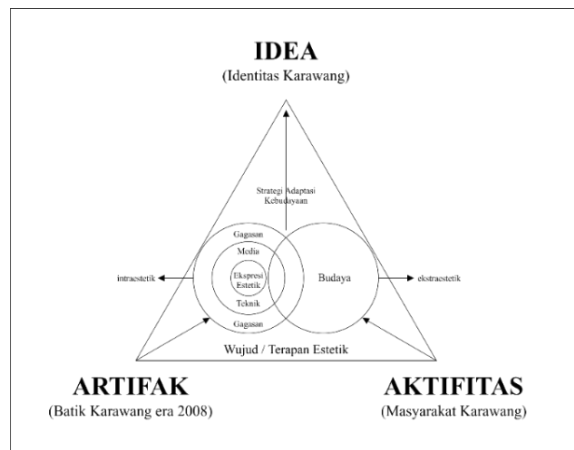
<i>Kembang cengek</i>	:	<i>Mencenges</i>
<i>Kembang cikur</i>	:	<i>Jelengut</i>
<i>Kembang eurih</i>	:	<i>Ancul</i>
<i>Kembang Gedang</i>	:	<i>Ingwang</i>
<i>Kembang genjer</i>	:	<i>Gelenye</i>
<i>Kembang hoe</i>	:	<i>Bubuay</i>
<i>Kembang honje</i>	:	<i>Comrang</i>
<i>Kembang jaat</i>	:	<i>Jalinger</i>
<i>Kembang jambe</i>	:	<i>Mayang</i>
<i>Kembang jambu aer</i>	:	<i>Lenyap</i>
<i>Kembang jambu batu</i>	:	<i>Karuk</i>
<i>Kembang jarak</i>	:	<i>Uing</i>
<i>Kembang jengkol</i>	:	<i>Merekenyenyen</i>
<i>Kembang jeruk</i>	:	<i>Angkruk/angkres</i>
<i>Kembang jotang</i>	:	<i>Puntung</i>
<i>Kembang kadu</i>	:	<i>Olohok</i>
<i>Kembang kalapa</i>	:	<i>Suligar</i>
<i>Kembang peuteuy</i>	:	<i>Pendul</i>
<i>Kembang kaso</i>	:	<i>Curiwis</i>
<i>Kembang kawung</i>	:	<i>Pengis</i>
<i>Kembang koneng</i>	:	<i>Badul</i>
<i>Kembang kulur</i>	:	<i>Pelepes</i>
<i>Kembang Laja</i>	:	<i>Jamotrot</i>
<i>Kembang leunca</i>	:	<i>Pengit</i>
<i>Kembang limus</i>	:	<i>Seleksek</i>
<i>Kembang muncang</i>	:	<i>Rinduy</i>
<i>Kembang pare</i>	:	<i>Ringsang</i>
<i>Kembang salak</i>	:	<i>Sedek/gojod</i>
<i>Kembang sampeu</i>	:	<i>Dingdet</i>
<i>Kembang taleus</i>	:	<i>Ancal</i>
<i>Kembang tangkil</i>	:	<i>Uceng</i>
<i>Kembang terong</i>	:	<i>Moncorong</i>
<i>Kembang Tiwu</i>	:	<i>Badaus</i>
<i>Kembang waluh</i>	:	<i>Alewoh</i>

Sumber: (*Lalakon ti Karawang*, 2012)

Merujuk pada bagan yang mengungkap Strategi Adaptasi Visual Batik Sunda, fakta estetik dan fakta identitas yang terkandung pada ragam hias Batik Sunda disesuaikan dengan sistem gagasan (idea), tindakan (aktifitas) dan hasil karya (artefak) Karawang, seperti terlihat pada Gambar 4.




Tabel 1 sampai dengan Tabel 8 menguraikan mengenai unsur estetik dan wujud adaptasi visual ragam hias *Pare* pada ragam hias Batik Karawang.







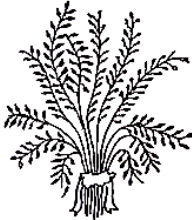
Gambar 4. Model analisis wujud dan isi kebudayaan Karawang pada Batik Karawang yang dihasilkan dan diungkapkan oleh masyarakat Karawang dalam hubungannya dengan keberadaan identitas Karawang (modifikasi dari Sunarya, 2014).

Tabel 1. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias *Pare Sagedeng 1*



Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p><i>Pare Sagedeng 1</i></p> 	<p>Pola : non Geometris                      Ragam hias utama : satu ikat padi (<i>pare sagedeng</i>)                      Tanpa ragam hias tambahan                      Latar : polos                      Teknik : cap</p>	<p>Garis lengkung</p>	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	<p>Satu ikat padi besar, sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di sawah tidak diserang hama</p>	<p>Pare Sagedeng merupakan ragam hias yang memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>	






Tabel 2. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias *Pare Sagedeng 2*




Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p><i>Pare Sagedeng 2</i></p> 	<p>Pola : non Geometris Ragam hias utama : satu ikat padi (<i>pare sagedeng</i>) Ragam hias tambahan : bulir padi dan kujang Latar : polos Teknik : cap</p>	<p>Titik Garis lengkung</p>	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	<p>Satu ikat padi besar, sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di sawah tidak diserang hama</p>	<p>Pare Sagedeng merupakan ragam hias yang memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>	

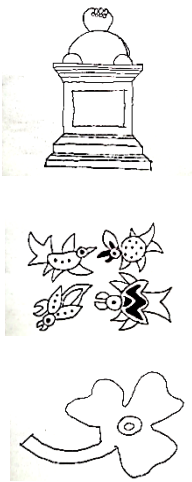
Tabel 3. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Pare Sagedeng 3

Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p><i>Pare Sagedeng 3</i></p> 	<p>Pola : non geometris Ragam hias utama : satu ikat padi (<i>pare sagedeng</i>) Ragam hias tambahan : Hama wereng dan bunga Latar : polos Teknik : cap</p>	<p>Garis lengkung</p>	



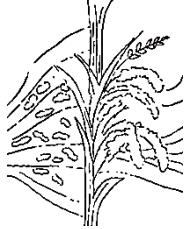
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep
	Satu ikat padi besar, sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di sawah tidak diserang hama	Pare Sagedeng merupakan ragam hias yang memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang
	Hama wereng, sebagai simbol perusak padi	
	Bunga, merupakan simbol keindahan	

Tabel 4. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Pare Sagedeng 3 dan Tugu Rengasdengklok




Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<i>Pare Sagedeng</i> dan Tugu Rengasdengklok 	Pola : non geometris Ragam hias utama : satu ikat padi ( <i>pare sagedeng</i> ) dan tugu Rengasdengklok Ragam hias tambahan : Latar : polos Teknik : cap	Garis lurus Garis lengkung	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	Satu ikat padi besar, sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di	Penciptaan ragam hias tersebut mengandung unsur sejarah dan dilatar belakangi oleh jiwa nasionalisme masyarakat Kabupaten Karawang dalam upaya	

	<p>sawah tidak diserang hama</p>	<p>mempertahankan wilayahnya pada masa penjajahan.</p>
	<p>Tugu Rengasdengklok, sebagai simbol monumen kebulatan tekad Rengasdengklok, dalam peristiwa penculikan Soekarno-Hatta.</p>	
	<p>Hama wereng, sebagai simbol perusak padi</p>	
	<p>Bunga, merupakan simbol keindahan</p>	



Tabel 5. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Tangkai Padi


Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p>Tangkai Padi</p> 	<p>Pola : non geometris Ragam hias utama : tangkai padi Ragam hias tambahan : bulir padi Latar : penuh Teknik : cap</p>	<p>Garis lengkung</p>	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	<p>sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di sawah tidak diserang hama</p>	<p>Melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>	

Tabel 6. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Batang Padi




Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p>Batang padi</p> 	<p>Pola : non geometris  Ragam hias utama : satu ikat padi (<i>pare sagedeng</i>)  Ragam hias tambahan : butiran padi  Pinggiran : tumpal segitiga  Latar : polos  Teknik : cap</p>	<p>Titik  Garis lengkung  Garis lurus</p>	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	<p>Satu ikat padi besar, sebagai suatu simbol benih padi dan dijadikan oleh para petani sebagai penolak bala agar padi di sawah tidak diserang hama</p>	<p>Merupakan ragam hias yang memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>	

Tabel 7. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Aneka Padi

Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p>Aneka Padi</p> 	<p>Pola : non geometris  Ragam hias utama : tangkai padi, bulir padi, leuit  Ragam hias tambahan :  Latar : bulir padi  Teknik : cap</p>	<p>Titik  Garis lengkung  Garis lurus</p>	

Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep
	<p>Terinspirasi dari unsur atau elemen yang ada pada budaya dan keseharian masyarakat Kabupaten Karawang sebagai petani</p>	<p>Memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>

Tabel 8. Unsur Estetik dan Wujud Adaptasi Visual Ragam Hias Bulir Padi

Ragam Hias	Identitas Batik	Elemen Visual	Warna
<p>Bulir Padi</p> 	<p>Pola : non geometris                      Ragam hias utama : bulir padi                      Ragam hias tambahan : -                      Pinggiran : bunga                      Latar : polos                      Teknik : cap</p>	<p>Titik                      Garis lengkung</p>	
Ekspresi Estetik	Gagasan / Penamaan	Konsep	
	<p>Bulir padi sebagai elemen atau bagaian dari tanaman padi</p>	<p>Memiliki makna yang melambangkan benih-benih kehidupan dan kemakmuran bagi kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karawang</p>	

## KESIMPULAN

Ditemukan *Pare* sebagai desain ragam hias Batik Karawang merupakan wujud adaptasi visual dari unsur yang ditemukan sebagai fakta dari ragam hias batik. Unsur tersebut adalah hasil kolaborasi identitas budaya sebagai wujud kebudayaan yang merupakan keseluruhan sistem gagasan (idea), tindakan (aktifitas) dan hasil karya (artefak) manusia dalam kehidupan bermasyarakat. *Pare* pada jenis *kekembangan* yang terdapat pada naskah Sunda *Lalakon ti Karawang* mengindikasikan bahwa secara sadar maupun tidak latar belakang penciptaan Batik Karawang mengacu pada pemikiran masa lampau masyarakat pada saat itu.

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat umum terkait keberadaan Batik Karawang sehingga dapat mengembangkan potensi dan perekonomian UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Kabupaten Karawang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B., Hasanudin, P., R. & Sunarya, Y.Y. (1997). Indonesia indah no.8; “Batik”, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII
- Atik, dkk. (2014). Batik pesisir Selatan Jawa Barat. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra
- Djelantik. (1999). Estetika sebuah pengantar. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Djumena, N.S. (1990). Batik dan mitra, Jakarta: Djambatan.
- Fitinline. (2013, August 25). Batik Karawang. Retrieved from <https://fitinline.com/article/read/batik-karawang/>, diakses tanggal 5 Januari 2019.
- Fitinline. (2018, November 23). 7 Cara membuat Batik cap dengan mudah dan praktis. Retrieved from <https://fitinline.com/article/read/7-cara-membuat-batik-cap-dengan-mudah-dan-praktis/>, diakses tanggal 2 Juni 2019.
- Hasanudin. (2001). Batik pesisiran. Bandung: PT. Kiblat Utama Bumi
- Herdiani, Een. (2003). Bajidoran di Karawang, kontinuitas dan perubahan, Jakarta: Hasta Wahana
- Maulina, R. (2018). Sundanese Colors. In Proceedings of the International Conference on Business, Economic, Social Science and Humanities (ICOBEST 2018). doi: 10.2991/icobest-18.2018.77
- Putri, M. (2014, June 16). Benarkah Batik Karawang Pernah Ada? Retrieved from <https://karawangtoday.com/wp/?p=2742>
- Prizilla, A., & Sachari, A. (2019). Klowong technique as alternative for continuity of Rifa'iyah Batik production in Kalipucang Wetan, Jawa Tengah. *VISUALITA*, 7(2), 1-12. <https://doi.org/10.33375/vslt.v7i2.1455>
- Sunarya, Y. (2014). Strategi adaptasi visual Batik Sunda. Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung

## Nara Sumber/Interviewees

1. Hj. Istiqomah, selaku pemilik Rumah Produksi Batik La Taza dan pembatik Karawang
2. Herman Elfian, budayawan Kabupaten Karawang
3. Neni, staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang.